

Implementasi Qira'ah Muwahhadah KH. M. Yusuf Masyhar sebagai Standar Mutu Program Baca Tahfidz Al-Qur'an

Muhibbuddin^{1*}, Ahmad Musta'in Syafi'i²

^{1,2} Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

Email: muhib260677@gmail.com, a_mustain_sy@yahoo.co.id

Abstract

Qur'an education (both binnadhar and tahfidz) is one of the educational programs organized by non-formal institutions such as TPQ, Madin, Pesantren, and Qur'an teaching majlis. KH. M. Yusuf Masyhar, since founding PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, has had the vision and mission of realizing a Muslim personality who embodies the Qur'an in terms of recitation, meaning, and practice. In order to realize this vision and mission, he (and continued until now by the tahfidz unit) created a tahsin and tahfidz Al-Qur'an education system called Qira'ah Muwahhadah, which consists of quality standards, learning achievement curriculum, teaching methods, and an assessment system that is superior, systematic, practical, and effective. From the above, the researcher found research results that there are efforts to implement the concept, system, and quality standards of Qira'ah Muwahhadah in the BTQ program of formal education at SD Hafidz Al-Qur'an Porong Sidoarjo with the tahsin and tahfidz learning system as follows: 1. Creating a tahsin and tahfidz curriculum for each class group. starting from grade 1, reading ability 0%-25% Module 1 BTQ Al-Murattalu Qira'ah Muwahhadah. class 2 reading ability 25% 50% Module 2 BTQ Al-Murattalu Qira'ah Muwahhadah. Class 3 reading proficiency 50%-75% Module 3 BTQ Al-Murattalu Qira'ah Muwahhadah. Class 4 reading ability 75%-100%, Module 4 BTQ Al-Murattalu Qira'ah Muwahhadah. Grade 5. Completion of the Qur'an by reading standard Qira'ah Muwahhadah. 6th grade Tahfidz Achievement of 10 Juz for Boarding students (Pesantren) and 5 Juz for Non-boarding students (non Pesantren) 2. Standardization of teacher competencies and the Qira'ah Muwahhadah teaching method. 3. Tahfidz exams using the MTQ branch Assessment system. Tartil and MHQ. 4. Achievement Appreciation, namely Hafidz Graduation.

Keywords: *Qira'ah Muwahhadah, Sheikh KH. M. Yusuf Masyhar, Quality Standards of Reading and Memorizing the Qur'an*

Abstrak

Pendidikan Al-Qur'an (baik binnadhar maupun tahfidz) adalah merupakan salah satu program pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga non formal seperti TPQ, Madin, Pesantren dan lembaga majlis ta'limul Qur'an. KH. M. Yusuf Masyhar sejak mendirikan PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang hingga sekarang mempunyai visi misi mewujudkan pribadi muslim yang haamilil Qur'an lafdzan wa ma'n'an wa 'amalan. Guna mewujudkan visi misi tersebut, beliau (dan dilanjutkan hingga sekarang oleh unit tahfidz) membuat sistem pendidikan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an Qira'ah Muwahhadah yang terdiri dari standar mutu, kurikulum capaian pembelajaran, metode pengajaran dan sistem penilaian yang unggul, sistematis, praktis dan efektif. Dari hal-hal diatas, peneliti menemukan hasil penelitian bahwa ada upaya implementasi konsep, sistem dan standar mutu Qira'ah Muwahhadah pada program BTQ pendidikan formal di SD Hafidz Al-Qur'an Porong Sidoarjo dengan sistem pembelajaran tahsin dan tahfidz sebagai

berikut: 1. Membuat kurikulum tahsin dan tahfidz pada masing-masing rombel kelas. mulai kelas 1 kemampuan baca 0%-25% Modul 1 BTQ Al-Murattalu Qira'ah Muwahhadah. kelas 2 kemampuan baca 25% 50% Modul 2 BTQ Al-Murattalu Qira'ah Muwahhadah. Kelas 3 kemampuan baca 50%-75% Modul 3 BTQ Al-Murattalu Qira'ah Muwahhadah. Kelas 4 kemampuan baca 75%-100%, Modul 4 BTQ Al-Murattalu Qira'ah Muwahhadah. Kelas 5. Khatam Al-Qur'an Binnadhar standar bacaan Qira'ah Muwahhadah. kelas 6 Prestasi Tahfidz 10 Juz bagi siswa Boarding (Pesantren) dan 5 Juz bagi Nonboarding (non Pesantren) 2. Standarisasi kompetensi guru dan metode pengajaran Qira'ah Muwahhadah. 3. Ujian tahfidz dengan memakai sistem Assesment MTQ cab. Tartil dan MHQ. 4. Apresiasi Prestasi yakni Wisuda Hafidz.

Kata Kunci: Qira'ah Muwahhadah, Syekh KH. M. Yusuf Masyhar, Standar Mutu Baca dan Tahfidz Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang lafad-lafadnya mengandung mu'jizat, membacanya bernilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir dan yang ditulis pada mushaf, mulai awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas. Membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an bukanlah pekerjaan atau beban sebagaimana kegiatan lain yang sering dikerjakan setiap hari, melainkan merupakan sebuah tuntunan dan kebutuhan setiap umat Islam sebagai jati diri (Badwilan, 2008, hlm. 1). Tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. (*Peraturan Pemerintah. RI. No. 55 Tahun 2007, Bab II pasal 2, ayat 1 tentang Pendidikan Agama., t.t.*)

Data *World Population Review* yang menyebut hasil sensus penduduk 2020 yang menyampaikan jumlah penduduk Indonesia 273.500.000 jiwa. Dari jumlah ini, persentase umat Islam, yakni 87,2 persen atau setara 229 juta jiwa sehingga Indonesia menjadi negara dengan penduduk Islam terbanyak di dunia. Beberapa organisasi pemuda Islam dan tokoh-tokoh pemuda melakukan penelitian yang mendalam tentang kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan umat muslim Indonesia. Ditemukan, hanya 35% atau sekitar 80 juta penduduk muslim di Indonesia yang bisa membaca Al-Qur'an. Sedang yang 65% itu tidak bisa membaca Al-Qur'an, apalagi hafiz Al-Qur'an.

Pendidikan Al-Qur'an BTQ (Baca Tahfidz Al-Qur'an) merupakan kegiatan penunjang akademik yang diselenggarakan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik dalam membantu meningkatkan kompetensi di bidang membaca dan menghafal Al-Qur'an. Manfaat dari mempelajari Al-Qur'an maupun menghafalnya adalah mengasah hati dan pikiran. Selain itu, juga dapat membentuk akidah dan akhlak individu. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pembelajaran BTQ (Baca

Tahfidz Al-Qur'an) memerlukan metode yang tepat agar dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam proses belajar dan menghafal Al-Qur'an.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Republik Indonesia, 2003). Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2008, hlm. 195).

Program BTQ (Baca Tahfidz Qur'an) pada sekolah formal mempunyai peran dan kedudukan yang sangat strategis. Bagi peserta didik bisa berfungsi sebagai mulok yang sangat efektif dalam menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan intelektual dan spiritual, karakter dan kepribadian. Sedang bagi lembaga bisa menumbuhkan dan meningkatkan rating lembaga untuk dapat kepercayaan para ortu siswa atau calon ortu siswa pada suatu lembaga pendidikan. Tinggi dan pentingnya mulok BTQ ternyata kurang di imbangi dengan penyiapan perangkat KBM yang baik dan benar, baik mulai SDM Pengajar, kurikulum, metodologi pembelajaran dan standar mutunya.

Menyikapi fenomena yang ada diatas perlu adanya solusi serta tindakan yang tepat. Melihat pada pendidikan masa lalu yang mampu melahirkan peserta didik membaca Al-Qur'an dengan fasih dan hafalan Al-Qur'an yang mutqin sehingga ada yang berprestasi pada MHQ level Internasional, adalah KH. M. Yusuf Masyhar pengasuh pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, sebagai salah seorang santri yang selalu diminta KH. Hasyim Asy'ari untuk melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an (karena kefasihan dan kelancaran hafalannya) ketika beliau akan memulai mengajar tafsir Al-Qur'an setelah shalat jum'at. Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang yang didirikannya, dulu adalah bernama Madrasah al-Huffadh, sejak awal berdirinya dirancang untuk Pendidikan formal ke Al-Qur'an-an, atau Al-Qur'an yang dimadrasahkan.

Meskipun telah ada kajian yang dilakukan oleh beberapa pemerhati dan peneliti "variasi" bacaan Al-Qur'an terhadap qira'ah Muwahhadah sebagai sebuah model bacaan yang mampu menserasikan bacaan santri / peserta didik yang dipengaruhi dialek kedaerahan dan para guru Al-Qur'an didaerahnya, namun belum dilakukan kajian tentang Qira'ah Muwahhadah secara komprehensif, baik mulai dari bentuknya, ciri-cirinya dan standar proses pendidikannya. Kajian terdahulu juga hanya meneliti Pendidikan membaca Al-Qur'an saja, sedang pada sisi Tahfidznya belum ada, padahal didalam Qira'ah Muwahhadah terdapat

nilai-nilai dasar Pendidikan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang dibuat pedoman pengajaran KH. M. Yusuf Masyhar bagi santri-santrinya di PP Madrasatul Qur'an hingga sekarang. Peneliti terdahulu juga hanya menunjukkan model Qira'ah Muwahhadah pada Pendidikan non formal Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, belum mengemukakan bagaimana cara menjadikan Qira'ah Muwahhadah sebagai standar mutu pada Pendidikan Formal.

SD Hafidz Al-Qur'an Porong Sidoarjo merupakan Unit Pendidikan Formal Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Manba'ul Qur'an Gempol Sampurno Porong Sidoarjo yang mempunyai visi mencetak penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia dan berprestasi akademiknya. Dalam pembelajaran Program BTQ (Baca Tahfidz Qur'an)-nya SD Hafidz Al-Qur'an Porong membuat standar mutu yang unggul dan kompetitif dengan menggunakan metode pengajaran Qira'ah Muwahhadah. Program BTQ menjadi kegiatan wajib setiap peserta didik yang dilakukan setiap hari dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran peserta didik mampu melafadzkan Al-Qur'an dengan *fashih* dan *tamamul qira'ah* (kesempurnaan bacaan) yang baik.

Atas dasar hal-hal di atas penulis memandang perlu adanya kajian yang spesifik dan komprehensif tentang "Qira'ah Muwahhadah KH. M. Yusuf Masyhar Sebagai Standar Mutu Program Baca Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Hafidz Al-Qur'an Sidoarjo".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menyajikan kebenaran realitas sosial dengan lebih banyak menggunakan pendekatan induktif. Penelitian juga menggunakan penelitian jenis deskriptif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan Qira'ah Muwahhadah sebagai standar mutu program BTQ di Pendidikan formal dengan menggali data secara transparan, sehingga dapat menganalisisnya sesuai apa adanya.

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran Qira'ah Muwahhadah sehingga bisa menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan visi dan misi Pesantren. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari para putra, alumni dan santri yang pernah belajar dan di ajar langsung oleh Syekh KH. M. Yusuf Masyhar dan juga dari kepala sekolah, dewan guru dan peserta didik SD Hafidz Al-Qur'an Porong Sidoarjo, juga dari buku-buku yang terkait dengan Pendidikan Qira'ah Muwahhadah, serta pemerhati dari sistem Pendidikan Qira'ah Muwahhadah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Qiraah Muwahhadah KH. M. Yusuf Hasyim

Secara etimologi Qira'ah Muwahhadah terdiri dari dua kata yaitu Qira'ah dan Muwahhadah. Secara etimologi, *qira'at* adalah bentuk jama' (plural) dari kata qira'ah yang merupakan bentuk masdar sima'i dari fi'il madli (*qara'a- yaqra'u- qira'atan- wa qur'an*) dengan mengikuti wazan (فَعَالَةٌ) Secara harfiah, kata qira'ah mempunyai beberapa pengertian sebagai berikut: Pertama, menghimpun atau mengumpulkan (*al-jam'u wa al-dlammu*), yaitu menghimpun dan mengumpulkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, seperti ucapan orang Arab (ومقرآت الناقة جنينا) yang berarti unta itu tidak sedang menghimpun (mengandung) janin.

Dinamakan dengan al-qira'ah karena seorang pembaca menghimpun huruf demi huruf menjadi sebuah kata, dan kumpulan kata-kata tersebut tersusun menjadi rangkaian sebuah kalimat, dan seterusnya terbentuk menjadi beberapa kalimat. Kedua, kata qira'ah juga berarti mengucapkan kalimat yang tertulis (al-tilawah), dinamakan demikian karena al-tilawah bermakna menyusun rangkaian huruf-huruf dalam pikiran untuk membentuk beberapa kalimat yang akan diucapkan (ibn Manzūr, 2003, hlm. 283).

Qira'at adalah cara membaca kalimat-kalimat Al-Qur'an, baik yang disepakati oleh para imam (rawi qira'at) atau tidak, dengan selalu menisbahkan setiap bacaan kepada para perawinya dan seterusnya sampai kepada Nabi. Ibnu Jazari mendefinisikan ilmu qira'at adalah ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbatkannya kepada para periwayat (*rawi*)-nya.

Sedangkan menurut Syihabuddin Qastalani dalam kitabnya, *Lataiful Isyarat*, bahwa *qira'at* adalah suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan oleh para ahli qira'at, seperti *lughat* (aspek kebahasaan), *i'rab* (perubahan akhir kalimat), *hazf* (membuang huruf), *isbat* (menetapkan huruf), *tabrik* (memberi harakat), *taskin* (memberi tanda sukun), *fasl* (memisahkan huruf), *wasal* (menyambung huruf), *ibdal* (menggantikan huruf atau lafal tertentu), dan lain-lain yang diterima melalui pendengaran. Ali As Sabuni lebih sederhana dan moderat yaitu menyebut qira'at sebagai suatu mazhab atau cara tertentu dalam mengucapkan al-Qur'an dengan memilih satu cara yang berbeda dengan yang lainnya, berdasarkan kepada sanad- sanad yang bersambung hingga Rasulullah.

Qira'at diperoleh dari Nabi Muhammad melalui transmisi *as-sima'* yaitu diperoleh melalui cara langsung mendengar dari bacaan Nabi, dan *an-naql* yaitu diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa bacaan tersebut dibacakan di hadapan Nabi dan beliau membenarkannya. Oleh

karena itu, proses mendengar dan memperdengarkan bacaan kepada guru merupakan sesuatu yang sangat penting dalam mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an beserta qira'at-nya. *Qira'at* Al-Qur'an bersifat *given* atau *taufiqi* yaitu seorang murid menerima bacaan al-Qur'an apa adanya dari gurunya yang memiliki otoritas ahli qira'at yang sangat mumpuni, tanpa campur tangan manusia sedikit pun.

Qira'at dalam Ulumul Qur'an, diartikan sebagai cara pengucapan dari lafal wahyu al-Qur'an. *Qira'at* dan wahyu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sudah diketahui bahwa al-Qur'an sebagai wahyu, tetapi qira'at masih jarang dikenal. Kebanyakan dipahami secara timpang tindih antara *qira'at* dengan lagu atau seni dalam membaca al-Qur'an atau *nagham*.

Perbedaan mendasar antara *qira'at* dengan *nagham* antara lain *nagham* berasal dari kreasi yang diciptakan manusia, sedangkan *qira'at* berasal dari wahyu dan tidak bisa diubah-ubah oleh manusia. Oleh karena *qira'at* itu merupakan bagian dari pewahyuan, maka sumber atau penyandaran (sanad)-nya harus jelas dan tersambung kepada penerima wahyu (Nabi Muhammad SAW).

Sedangkan *nagham* tidak berkaitan dengan sanad sehingga lebih mudah didapatkan, bahkan terbuka untuk dimodifikasi selama tidak melanggar ketentuan pelafalan al-Quran. *Nagham* juga semakin mudah tersebar karena diperlombakan seperti dalam ajang MTQ. Sedangkan *qira'at* lebih sulit untuk didapatkan karena harus bersumber dari sanad yang benar, sementara orang yang memiliki sanad sedikit jumlahnya dan tidak banyak yang mengetahui keberadaan mereka. Meskipun relatif minim jumlahnya, namun keberadaan ahli *qira'at* masih terus terjaga dan terwariskan (Bizawie, 2002, hlm. 35-37).

Adapun secara istilah, menurut Al-Zarkasyi, *Qira'at* adalah perbedaan lafaz-lafaz wahyu yang tertulis dalam kitab-kitab huruf serta bagaimana cara membedakan bacaan baik secara takhfif maupun *tathqil* dan sebagainya (al-Qaththan, 2007, hlm. 18) (lihat juga Al-Zarkasyi, t.t., hlm. 318). Hampir mirip dengannya, menurut Al-Suyuthi qira'at yakni bacaan yang disetujui oleh tujuh atau sepuluh imam qira'at atau sejenisnya melalui jalan riwayat yang telah disepakati ulama. (Bizawie, 2002, hlm. 37) Maksud dari istilah *Qira'at* adalah setiap bacaan yang disandarkan kepada salah seorang qari' (ulama' ahli bacaan al-Qur'an) tertentu. Maka, istilah *Qira'ah nafi'*, *Qira'at Ibnu Katsir*, *Qira'at Abu 'Amr*, *Qira'at Ibnu Amir*, *Qira'ah 'Ashim*, *Qira'at Hamzah* dan *Qira'at Al-Kisa'i* adalah para Imam yang menjadi sumber qira'at tertentu.

Dalam membahas qira'ah, seseorang juga harus mengetahui makna istilah *al-riwayat* yaitu sesuatu yang disandarkan kepada perowi atau orang yang yang mengutip qira'at secara langsung dari imam qira'at

tertentu. Para imam qira'at memiliki murid-murid yang melalui mereka ilmu qira'at tersebar luas. Misalnya riwayat *Warsy* dari *Nafi'*, riwayat *Hafsh* dari *'Ashim*, riwayat *ad-Duri* dari *Abu 'Amr* dan *Ibnu Wardan* dari *Abu Ja'far*, dan lain sebagainya (Sayb, 2008, hlm. 23).

Sedangkan kata *Muwahhadah* secara bahasa dapat diartikan menyatukan atau persatuan. Kata *muwahhadah* merupakan bentuk masdar dari kata *وَحَّدَ* yang artinya menyatukan. Qira'ah Muwahhadah yang artinya bacaan persatuan (bacaan baku). Qiraah Muwahhadah adalah qiraah yang diajarkan Rama Kiai Yusuf Masyhar kepada para santri-santrinya selaku pendiri dan pengasuh periode pertama pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. Qiraah ini tidak cukup dideskripsikan dalam tulisan, tetapi harus diaudiokan (*di-shout-kan*) juga (Syafi'i, 2021).

KH. M. Yusuf Masyhar tatkala membunyikan setiap *makhraj* memang Haqqa Tilawatih, *ilqa'*nya tepat, tidak *takalluf*, tidak berlebih, ringan praktis. Sedang *Hifdz*-nya (kwalitas hafalannya) *mutqin*, mantap, karena sudah hafal sejak kecil. Kelancaran hafalan Al-Qur'an beliau itu sangat *Intilaq*, bacaannya pakai irama tempo *tadwir* yang tenang, santai, kalem, jelas dan enak didengar (Kurniawan, dkk., 2021, hlm. 153).

Kiai Fatoni Dimiyati (salah satu santri beliau yang di didik dan dibina hingga berprestasi Juara 2 MHQ 30 Juz di Makkah Al-Mukarromah) menyifati bacaan Rama Kiai Yusuf Masyhar seperti bacaan *Syaikh Mahmud Kholil al-Hushoiri*. Romo Kiai pernah berpesan kepada santri MQ Tebuireng, "Tirulah bacaan Syaikh Mahmud Kholil, bukan yang lain!" Tetapi, beliau juga memberi catatan, "Kecuali, *tawallud*-nya Syaikh Mahmud jangan ditiru. Bacaan Syaikh Mahmud Kholil adalah bacaan tartil Riwayat Imam Hafs 'an 'Asim yang biasa diputar dan diperdengarkan ke santrinya setiap 30 menit sebelum waktu shalat maghrib (Dimiyati, 2021).

Adapun landasan bacaan dan pembelajaran Qiraah Muwahhadah adalah kitab *hujjatul qira'ah* karya syekh mahmud kholil al-Khushori dan kitab *jazariyah* karya imam al-Jazari. Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa dalam membaca Al-Qur'an haruslah memenuhi hukum-hukum tajwid yaitu menempatkan makhraj sesuai dengan tempatnya dan melafadzkan huruf sesuai dengan sifat-sifatnya. Sehingga dengan menempatkan makhraj dan sifat huruf bacaan tersebut menjadi sempurna. Namun demikian tidak boleh memberatkan bacaan secara berlebihan tapi tetap harus sempurna bacaannya. Demikianlah yang dimaksud dengan "*Mukammilan min ghairi takalluf*" dalam kitab *Jazariyah* (al-Zarqani, 2001, hlm. 16).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat difahami bahwa Qira'ah Muwahhadah Syekh KH. M. Yusuf Masyhar adalah salah satu *style* (bentuk model) qira'ah riwayat *Hafs 'an Ashim*.

BTQ (Baca Tahfidz Qur'an)

BTQ (Baca Tahfidh Al-Qur'an) merupakan program pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an yang diselenggarakan di pendidikan formal, baik mulai tingkat TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA. Adapun maksud tujuan dari pembelajaran BTQ diantaranya yaitu (1) berkembangnya minat dan bakat siswa dalam hal mempelajari Al-Qur'an baik membaca maupun menghafal, (2) bertambahnya kualitas siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, (3) dapat memahami, mengetahui serta membedakan pembelajaran BTQ dengan pelajaran lainnya, (4) bisa menjaga kemurnian Al-Qur'an baik lafadz dan maknanya, dan (5) mempunyai akhlak yang mencerminkan nilai keagamaan (Mahmud, 2012, hlm. 12).

Pembelajaran BTQ di sekolah bisa memberikan banyak manfaat kepada siswa. Dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut, a) kegiatan tersebut harus mampu meningkatkan pengayaan siswa baik pada ranah kognitif, efektif maupun psikomotor, b) kegiatan tersebut dilakukan guna membentuk manusia yang berakhlakul karimah, c) memberikan kesempatan menyalurkan bakat dan minat siswa sehingga terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, d) adanya perencanaan, persiapan serta pembelajaran yang telah diperhitungkan sehingga program dapat mencapai tujuannya, e) koordinasi antara kepala sekolah dan guru, petugas BP dan pihak lain yang terkait, dan f) pelaksanaan diikuti oleh semua siswa atau sebagian siswa. Dengan adanya pembelajaran BTQ diharapkan supaya bisa meningkatkan pengayaan pada pelajar baik pada sikap efektif, kognitif maupun psikomotorik (Usman & Setiawati, 2015, hlm. 22).

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud standar mutu BTQ (Baca Hafal Qur'an) adalah sebuah ukuran hasil proses belajar mengajar Membaca dan menghafal Al-Qur'an yang harus dimiliki oleh peserta didik dan ukurannya bersifat dinamis dan relatif sesuai dengan kondisi internal lingkungan belajar suatu lembaga. Ukuran penilaian ini bisa mengacu pada nilai KKM (kompetensi kelulusan minimal) nasional mapel Agama Islam 75 % atau 80 % atau lebih.

Pendidikan Formal di SD Hafidz Al-Qur'an Porong

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pendidikan formal adalah "jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal

juga disebut sebagai pendidikan persekolahan, pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang dilaksanakan disekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (Idris & Jamal, 1992, hlm. 52).

Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang dilaksanakan di sekolah dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan kepada generasi muda bangsa dan warga negara Indonesia.

Dalam pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan yang jelas dan berjenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Adapun beberapa karakteristiknya yaitu, memiliki kurikulum yang jelas, memberlakukan syarat tertentu bagi peserta didik, materi pembelajaran yang dipakai bersifat akademis, proses pendidikannya cukup lama, tenaga pengajar harus memenuhi klasifikasi tertentu, penyelenggaraan pendidikan berasal dari pihak pemerintah maupun swasta, peserta didik mengikuti ujian formal, adanya pemberlakuan administrasi yang seragam.

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk insan yang memiliki kedewasaan jasmani dan rohani. Adapun beberapa tujuan dan fungsi pendidikan formal, *pertama* melatih kemampuan akademis. Kemampuan akademis ini meliputi kemampuan analisis, menghafal, logika, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki kemampuan akademis yang baik pada umumnya lebih mampu memecahkan masalah dan memiliki kehidupan yang lebih baik.

Kedua, melatih Mental, Fisik, dan Disiplin. Jalur pendidikan ini mengharuskan peserta didik untuk tiba di sekolah pada jam tertentu, dan pulang pada jam tertentu. Hal ini secara tidak langsung dapat melatih kedisiplinan peserta didik. Selain itu, proses belajar di sekolah secara terus menerus akan membentuk mental dan fisik para peserta didik menjadi lebih baik. *Ketiga*, melatih Tanggungjawab

SD Hafidz Al-Qur'an Boarding School adalah salah unit pendidikan formal Yayasan PP Tahfidz Manba'ul Qur'an Gempol Sampurno Porong Sidoarjo Jatim yang berdiri mulai tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah awal 6 siswa dan sekarang tapel 2023/2024 berjumlah 256 siswa siswi. 40% anaknya mondok di pesantren dan non pesantren 60% lainnya pulang jam 16.30 WIB. Unit pendidikan dasar ini dibawah Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Nasional dengan nomer NPSN: **69978462**

Sekolah ini mempunyai Tujuan Pendidikan Dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta

keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedang visinya “Terwujudnya Generasi Terdidik Penghafal Al-Qur’an yang Berakhlak Mulia, Cerdas, Terampil, Sehat dan Berprestasi”. Dan salah satunya, misinya: Mencetak insan penghafal Al-Qur’an yang unggul di bidang IPTEK dan IMTAK. Adapun salah satu strategi mencapai tujuannya adalah: Menyelenggarakan pembelajaran pendidikan Al-Qur’an bidang Tahfidz dan Tartil yang tersistem dalam Kegiatan Belajar-Mengajar pendidikan formal.

Dari Tujuan dasar, visi misi dan strategi ini, maka sekolah SD Hafidz Al-Qur’an memasukkan mapel BTQ (Baca Tahfidz Al-Qur’an) sebagai program unggulan sekolah. Sekalipun mapel BTQ masuk muatan mapel mulok akan tetapi karena sebagai program unggulannya sekolah maka disusun kurikulum yang sistematis, terukur dan efektif dalam pelaksanaan dan hasil pendidikannya (Tim Penyusun, 2022, hlm. 11-13).

Study Qira’ah Muwahhadah Syekh KH. M. Yusuf Masyhar

Muhammad Yusuf Masyhar lahir di desa Kaliuntu Jenu Tuban, 13 Juni 1925. Ia adalah putra dari pasangan Kyai Masyhar dan Nyai Masruhani. Yusuf kecil belajar langsung kepada sang Ayah (Kiai Masyhar) dan ia lakukan itu rutin ba'da Maghrib. Metode pengajaran yang diterapkan kiai Masyhar adalah metode talaqqi. Hingga pada akhirnya ia pun mulai menghafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun dan dapat menyelesaikan seluruh hafalan Al-Qur'an nya pada usia sepuluh tahun. Beliau juga mempelajari ilmu agama (diniyah) pada KH. Maksun Sanusi yang terhitung sebagai pamannya sejak usia lima tahun. Tidak cukup disitu, oleh saran kiai Masyhar, Yusuf pun diperintah untuk mentashihkan hafalan Al-Qur'an nya kepada KH. Husen Hasan Jenu Tuban, tercatat Yusuf yang masih remaja itu telah mentashihkan hafaalannya (bi al-hifd) hingga tiga kali khataman.

Beberapa tokoh, salah satunya KH. Kholil Dahlan mengungkapkan bahwa sebelum mondok ke Tebuireng, Yusuf muda sempat tabbarukan ke Rejoso selama enam bulan untuk merampungkan bacaan Al-Qur'an nya. Walaupun sebelumnya Yusuf sudah kha- tam bil ghaib kepada Mbah Kiai Husen, Yusuf mentashihkan kembali serta tabarrukan kepada KH. Muhammad Dahlan Kholil di Rejoso Jombang. Melalui Kiai Husen di Jenu Tuban dan Kiai Dahlan Kholil yang belajar langsung di Makkah, Yusuf memperoleh jalur periwayatan bacaannya hingga Rasulullah SAW. Maka, secara jalur sanad, Yusuf muda sudah mengantongi dua sanad al Qur'an dari Kiai Husen dan Kiai Dahlan Kholil Rejoso.

Ketika masih usia remaja, oleh Abah dan Ibunya (Nyai Masruhani), Yusuf mulai dipondokkan di Pesantren Tebuireng. Tidak diketahui secara pasti pada tahun berapa Yusuf mulai mondok dan menjadi santri di

Tebuireng. Pada masa itu nama Tebuireng begitu masyhur karena kekharisman Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Pendidikan keagamaan Yusuf muda pun akhirnya ditempa di pesantren Tebuireng.

Ketika nyantri di Tebuireng tanda-tanda kealiman Yusuf Masyhar dalam melafadzkan Al-Quran telah tampak. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu murid beliau Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i, saking fasihnya di dalam melafalkan al-Quran, Yusuf muda dinikahkan dengan cucu Hadratussyaikh (KH. A. M. Syafi'i, komunikasi pribadi, Agustus 2021).

Seiring perkembangan pondok pesantren Tebuireng yang begitu pesat di bawah kepengasuhan KH. Hasyim Asy'ari dan putra-putra beliau, kualitas pendidikan di Tebuireng pun juga ikut berkembang dengan cepat. Banyak unit pendidikan yang juga berkembang dengan sistematis dan kemudian juga lahir sekolah-sekolah formal baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah formal pada umumnya. Begitu pula dengan program *tahfiz*-nya yang juga menjadi lebih baik dan sistematis.

Karena peminat *tahfiz* Al-Qur'an di pondok pesantren Tebuireng semakin hari semakin bertambah banyak, dirasa penting untuk memberikan wadah tersendiri bagi santri-santri yang menghafalkan Al-Qur'an. Pada akhirnya para santri yang menghafalkan Al-Qur'an di Tebuireng diberikan asrama tersendiri. Setelah berkembang beberapa tahun, Kemudian KH. A. Hamid Baidhawi mendorong KH. M. Yusuf Masyhar untuk mendirikan lembaga khusus untuk pendidikan Al-Qur'an dalam rangka mewujudkan keinginan KH. M. Hasyim Asy'ari ketika itu bercita-cita mendirikan lembaga yang mengkaji Al-Qur'an secara intens di daerah Tebuireng.

Kemudian pada bulan September 1971 M, KH. A. Hamid Baidhawi mengajak KH. Yusuf Masyhar untuk meminta izin kepada KH. Yusuf Hasyim dan Ibu Sholihah Wahid Hasyim untuk mendirikan lembaga Al-Qur'an dan beliau berdua mendukung. Setelah dua bulan berlalu, *Madrasah al- Huffaz* terbentuk berdasarkan hasil musyawarah dari 9 kiai. Tidak lama kemudian KH. Yusuf Masyhar berdiskusi dengan santri beliau sehingga nama *Madrasah al-Huffaz* berubah menjadi *Madrasatul Qur'an* (Kurniawan, dkk., 2021, hlm. 9-10).

Pondok Pesantren *Madrasatul Qur'an* Tebuireng sejak di asuh oleh KH. M. Yusuf Masyhar hingga sekarang mempunyai visi misi "Mewujudkan Pribadi Muslim yang *Haamilil Qur'an Lafdzan wa Ma'nan Wa 'Amalan*". Dari segi kualitas hasil pendidikan Al-Qur'an (Membaca dan Menghafalnya) tidak pernah berubah. Pada kualitas bacaan para santri MQ Tebuireng mempunyai ciri khas atau karakter bacaan Al-Qur'an yang unggul, dan begitu juga kualitas *mutqin* (kelancara hafalan) para santrinya sangat kompetitif, hal ini bisa dilihat dari data bahwa sejak

zaman beliau santri masih berjumlah ratusan dan sekarang berjumlah ribuan, para santri MQ Tebuireng masih ada yang mengikuti dan bisa juara lomba hafalan Al-Qur'an mulai tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional dan Internasional. Dari sinilah beliau semakin dikenal baik mulai pada zamannya hingga sekarang sebagai ulama yang 'Alim (ahli) dalam bidang Membaca dan Menghafal Al-Qur'an. Kealiman beliau ini juga dibuktikan kiprah beliau sebagai pembina dan dewan hakim peserta musabaqah hifdzil Qur'an mulai tingkat kabupaten, provinsi dan Nasional.

Dari beberapa pemaparan profil diatas, maka peneliti menemukan ada dua sistem pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh KH. M. Yusuf Masyhar, yaitu Pendidikan Binnadhar (Membaca) dan Tahfidz Al-Qur'an yang kemudian di beri nama Qira'ah Muwahhadah oleh para santri-santrinya.

Program Binnadhar adalah program pendidikan membaca Al-Qur'an yang bertujuan untuk mewujudkan bacaan yang fasih dan lancar bagi seluruh para santri Madrasatul Qur'an. Program ini diperuntukkan bagi para santri sebelum mengambil program tahfidh Al-Qur'an, disyaratkan mereka sudah mampu membaca Al-Qur'an binnadhar (melihat mushaf) dengan fasih, lancar dan atau telah memenuhi standart qiro'ah muwahhadah Madrasatul Qur'an.

Adapun Qira'ah Muwahhadah yang artinya bacaan persatuan (bacaan baku), pertama kali dimunculkan sekitar tahun 80-an akhir oleh K.H. Ahmad Musta'in Syafi'ie (santri PP. Madasatul Qur'an periode awal ketika masih di Gedung Barat PP Tebuireng). Informasi ini kami dapatkan ketika mewancarai Ketua IAMQ (Ikatan Alumni Madrasatul Qur'an) Tebuireng Jombang sebagai berikut:

"Ketika jumlah santri MQ Tebuireng sudah mencapai 300-500 orang, pengajaran Binnadhar dan Tahfidh banyak mengalami perubahan karena dipengaruhi kemampuan santri baru yang beragam disebabkan dari belajar digurunya dan logat daerah masing-masing, maka ketika itu dalam rapat gabungan antar Unit Tahfidz dan jajaran Pengasuh serta mudir pondok, KH. Musta'in Syafi'ii memunculkan wacana penyatuan dan pembakuan bacaan romo Yai Yusuf Masyhar dengan istilah Qira'ah Muwahhadah yakni bacan baku / standar santri MQ Tebuireng" (KH. M. Syaibani, komunikasi pribadi, Agustus 2021).

Dari sini maka Qira'ah Muwahhadah adalah bentuk bacaan dengan binnadhar (melihat) maupun hafalan yang diajarkan oleh Syekh KH. M Yusuf Masyhar kepada santri-santrinya dan diberlakukan hingga sekarang kepada para santri-santri pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Jatim. (Kurniawan, dkk., 2021, hlm. 153)

Adapun bentuk dan karakter bacaan KH. M. Yusuf Masyhar adalah sebagaimana wawancara kami dengan para santrinya menyatakan bahwa KH. M. Yusuf Masyhar tatkala membunyikan setiap *makhraj* memang *Haqqa Tilawatih* (benar dalam bacaan), *ilqa'*nya tepat, tidak *takalluf*, tidak berlebih, ringan praktis. Sedang *Hifdz*-nya (kualitas hafalannya) *mutqin* (terpercaya), mantap, karena sudah hafal sejak kecil. Kelancaran hafalan Al-Qur'an beliau itu sangat *Intilaq*, bacaannya pakai irama tempo *tadwir* yang tenang, santai, kalem, jelas dan enak didengar. Qiraah Muwahhadah ini adalah qiraah yang dipilih sebagaimana diajarkan Kiai Yusuf Masyhar. Qiraah ini tidak cukup dideskripsikan dalam tulisan, tetapi harus diaudiokan juga (KH. A. M. Syafi'i, komunikasi pribadi, Agustus 2021).

Salah satu murid Kiai Yusuf Masyhar yang lain, Kiai Fatoni Dimiyati (Juara 2 MHQ 30 Juz di Makkah Al-Mukarromah) menyifati bacaan Kiai seperti bacaan Syaikh Mahmud Kholil al-Hushoiri sebagaimana pesan Kiai Yusuf Masyhar kepada para santrinya untuk menirukan bacaan Syaikh Mahmud Kholil, Kecuali, *tawallud*-nya (pantulan bacaan huruf bersukun) Syaikh Mahmud yang tidak diminta untuk ditiru karena dianggap kurang pas (KH. A. F. Dimiyati, komunikasi pribadi, Agustus 2021).

Sedangkan menurut santrinya yang sering mendampinginya dalam berbagai kegiatan pendidikan dan dakwah Qur'aniyah KH. Muslihan Ahmad (santri yang dapat sanad dari KH. M. Yusuf Masyhar) tentang alasan memilih Syaikh Mahmud Kholil. KH. Yusuf Masyhar menyatakan bahwa bacaan Syaikh Mahmud ini berbeda dengan syaikh-syaikh al-Quran yang lain, terkhusus pada masalah *tardid* (pelantunan) dan *tadbir* (penghayatan). *Tardid* merupakan kejelasan melafadzkan huruf perhuruf dan harokatnya. *Tardid* juga untuk mengukur lama panjang membaca. Syaikh Mahmud dianggap lebih jelas dan kuat. Disebabkan karena menjaga bacaan itu dapat memunculkan *tadbir* atau *tadabbur* terhadap makna ayat yang dibaca (KH. M. Ahmad, komunikasi pribadi, 2 Juli 2022).

Dari beberapa penjelasan diatas maka kami dapat mengambil kesimpulan bahwa indikator bacaan KH. M. Yusuf Masyhar itu minimal ada 3, yaitu (1) *tardid*, yaitu pelafalan yang jelas, (2) *tawazun*, yaitu keseimbangan atau konsistensi, dan (3) *tadwir*, yaitu melafadzkan Al-Qur'an dengan tenang tidak terlalu lambat juga tidak terlalu cepat.

Berdasarkan 3 indikator di atas maka, Qira'ah Muwahhadah yaitu bacaan Al-Qur'an yang fashih (jelas dan seimbang) pelafalan huruf, harokat, perbedaan ukuran lama panjangnya serta *waqaf* (berhenti) *ibtida'* (mulai)-nya. Dari sini maka Qira'ah Muwahhadah adalah sebuah standar mutu dari hasil pendidikan *binnadhar* yang harus dicapai oleh setiap santri-santri KH. M. Yusuf Masyhar pada waktu beliau masih hidup dan

diberlakukan sampai sekarang sebagai syarat untuk menempuh program tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren MQ Tebuireng.

Adapun untuk mewujudkan bacaan Qira'ah Muwahhadah menurut Ustadz Aziz Muslim, selaku pengurus Unit Tahfidz, sebagai unit pelaksana proses kegiatan belajar mengajar pendidikan Al-Qur'an di pondok pesantren Madrasatul Qur'an setelah periode KH. M. Yusuf Masyhar, bahwa Unit Tahfidz telah membuat sistem pendidikan yang harus dilaksanakan oleh para guru-guru Al-Qur'an dan para santri pada buku "Panduan Ilmu Tajwid" Unit Tahfidz MQ Tebuireng. Dalam buku panduan tersebut telah disusun sistem pendidikan Al-Qur'an Qira'ah Muwahhadah baik *binnadhzar* maupun *Tahfidz* Al-Qur'an (A. Muslim, komunikasi pribadi, Desember 2023)."

Dari penjelasan ini peneliti menemukan panduan pendidikan *Binnadhhar* Qiraah Muwahhadah pertama mengangkat guru/atau *badal*, Ustadz Pengajar Al-Qur'an dengan standar kompetensi bacaan Qira'ah Muwahhadah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ust. M. Sahni selaku kordinator pendidkan *Binnadhhar* Unit Tahfidz, menuturkan bahwa ada 2 guru yang mengajar dalam proses pendidkan *binnadhhar* yaitu guru *fashohah* dan guru setoran *binnadhhar*. Guru *fashohah* bertugas mengajar dengan metode *fashohah* klasikal bakda maghrib, atau bakda ashar. Sedangkan guru setoran bertugas, ada yang habis ashar ada pula setelah shubuh, menerima setoran hafalan santri. Guru pembina *fashohah* harus mempunyai bacaan qiraah Muwahhadah dan suaranya merdu, sedangkan guru setoran juga harus mempunyai kompetensi standar bacaan Qiraah Muwahhadah tetapi tidak disyaratkan mempunyai suara yang merdu (M. Sahni, komunikasi pribadi, Desember 2023).

Kedua, mengelompokkan kemampuan santri. Tahapan proses pendidikan *Binnadhhar* Qiraa'ah Muwahhadah adalah dimulai *pre-test* guna mengelompokkan kemampuan santri berdasarkan kemampuan awal/dasar membaca Al-Qur'an ketika baru masuk pesantren. Hal ini sebagaimana penjelasan Ust. Jalaluddin selaku ketua Unit Tahfidz bahwa setiap santri yang masuk Pesantren MQ Tebuireng harus mengikuti tes baca Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal/dasar membaca Al-Qur'an ketika masuk pesantren. Adapun pengelompokan kemampuan membaca Al-Qur'an santri dibagi menjadi 5 Kelompok, yaitu *naqis* (kurang), *mubtadi'* (pemula), *mutawassith* (medium), *muntadzir* (potensial) dan *maqbul* (diterima). Sedang materi, metode pengajaran dan target capaian masing-masing kelompok telah tercantum dalam buku panduan pendidikan *Binnadhhar* yang diterbitkan oleh Unit Tahfidz.

Dalam penerapannya penilaian Qira'ah Muwahhadah menggunakan dan memakai sistem/ istilah "Lahn" yaitu menghitung jumlah Kesalahan dan menyimpang dari kebenaran dalam membaca Al-Qur'an, adapun lahn dibagi menjadi 2 jenis, yaitu

- (1) Lahn Jali (Kesalahan jelas) yaitu Kesalahan yang terjadi ketika seseorang membaca suatu lafadz yang bisa merusak bentuk kalimat baik sampai merubah makna kalimat tersebut atau tidak. Orang ahli atau orang awam bisa tahu kesalahannya Contoh: أَنْعَمْتُ عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتُ عَلَيْهِ.
- (2) Lahn Khofi (kesalahan samar/tidak jelas) yaitu Kesalahan yang terjadi pada suatu lafadz sehingga dianggap cacat/rusak menurut norma bacaan, tetapi tidak merusak bentuk asli kalimat. Seperti mengidhharikan yang mestinya dibaca idghom atau ikhfa', menipiskan huruf atau kalimat yang seharusnya dibaca tebal. Dan hal ini hanya orang ahli yang bisa mengetahui kesalahan/membetulkannya (Al-Khushori, t.t., hlm. 34-35).

Dari sini maka untuk menghasilkan bacaan yang fashih atau standar mutu bacaan sanad yang baik dan benar yaitu dengan menscoring atau menghitung jumlah kesalahan jali dan khofi yang dilakukan seorang pembaca Al-Qur'an. Begitu juga untuk menaikkan dan meluluskan peserta didik telah menempuh materi pendidikan Binnadhar Qira'ah Muwahhadah berbagai tingkatan kelas program adalah dengan menetapkan jumlah scoring kesalahan jali dan khofi

Semua hal-hal diatas itu disamping diterapkan sebagai standar proses Pendidikan Binnadhar per tingkatan, tapi juga dipakai sebagai standar penilaian ujian binnadhar guna mencapai tingkatan mulai kelas naqis ke mutawassith sampai ke kelas maqbul. Evaluasi dalam pembelajaran Qira'ah Muwahhadah dilakukan secara berkala sesuai dengan tingkatan-tingkatan yang dicapai oleh santri tersebut. Dan secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran Alquran Qira'ah Muwahhadah dilaksanakan maksimal 6 bulan melalui ujian semester Al-Qur'an (Litbang MQ, 2012, hlm. 10).

Setelah para santri selesai menempuh program binnadhar telah harus mempunyai standar bacaan qira'ah muwahhadah dan mempunyai hafal juz 30, 29, 28 dan surat waqi'ah serta surat yasin sebagaimana syarat ketuntasan program binnadhar Qira'ah Muwahhadah maka santri-santri tersebut bisa mengikuti Wisuda Binnadhar sebagai syarat masuk atau mengikuti program Tahfidz Qira'ah Muwahhadah.

Qira'ah Muwahhadah sebagai sebuah standar mutu bacaan telah memenuhi syarat dan kriteria kualitas bacaan yang bermutu, secara garis besar bacaan bermutu dapat dinilai dari dua aspek, yaitu aspek tajwid dan aspek fashahah. Kriteria dalam bidang tajwid meliputi *makharij al-huruf*,

sifat al-huruf, ahkam al-huruf. Sedang bidang fashahah meliputi *ahkam al-Mad wa al-Qasr, ahkam Al-Waqf wa al-Ibtida'*, irama dan tempo bacaan (Kementrian Agama RI, 2018, hlm. 119-120). Bacaan tartil sebagaimana amanat al-Quran itu sendiri adalah bacaan dengan tenang dan *tadabbur* (penuh penghayatan), dengan kecepatan standar sehingga pembaca dapat memahami sepenuhnya setiap aturan bacaan dan ciri-ciri huruf (Nasrulloh, 2012, hlm. 16).

Standar Mutu BTQ (Baca Tahfidz Qur'an) di Pendidikan Formal SD Hafidz Al-Qur'an Porong Sidoarjo

Permasalahan mutu dalam dunia pendidikan berdampak pada nilai jual suatu lembaga pendidikan. Prestasi dan prestise lembaga menjadi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana, fasilitas pendukung, guru dan siswa, serta hasil pembelajaran. Semakin bermutu lulusan yang dihasilkan maka nilai jual dan ketertarikan untuk masuk ke lembaga pendidikan tersebut semakin meningkat. Sebaliknya jika mutu rendah mengakibatkan mutu lulusan rendah juga ikut berdampak pada rendahnya minat dan daya serap masuk ke lembaga pendidikan. Inilah yang menjadikan mutu pendidikan sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan (Umar & Ismail, 2018).

Adapun standar mutu BTQ (Baca dan Tahfidz Al-Qur'an) di SD Hafidz Al-Qur'an Porong Sidoarjo berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa standar mutu *tahsin* (perbaikan) kualitas bacaan al-Quran siswa-siswi SD Hafidz AL-Qur'an adalah peserta didik mampu melafadzkan Al-Qur'an dengan bacaan yang *fashih* dan hafalan yang *mutqin* (M. A. Himam, komunikasi pribadi, 11 Januari 2023).

Begitu juga penjelasan beberapa dewan pengajar BTQ bahwa siswa-siswi SD Hafidz Al-Qur'an ketika melafadzkan hafalannya, bacaannya fasih yakni melafadzkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid seperti makhorijul huruf dan sifatul huruf, hukum bacaan dan *waqaf ibtida'*nya dan *mutqin* hafalannya (tidak putus-putus dan tidak banyak lupa) (N. Faizah, komunikasi pribadi, 16 Februari 2023)."

Adapun kualitas standar mutu BTQ SD Hafidz Al-Qur'an termasuk unggulan dan berkarakter bacaannya juga diakui oleh beberapa wali murid memiliki kualitas yang bagus. Bacaan dan hafalan hasil pendidikan Al-Qur'an SD Hafidz Al-Qur'an dianggap sangat kompetitif. hal itu terbukti dengan salah satu siswa bernama Ali Masykur yang beberapa kali ikut Musabaqoh Hafalan sampai tingkat Nasional di Bangka Belitung Sumatera (A. Junaidi, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023).

Dalam mewujudkan standar mutu BTQ yang berkualitas, SD Hafidz Al-Qur'an menggunakan 2 model kurikulum, yakni kurikulum K13 dan kurikulum merdeka, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Wakil

Kepala Sekolah bidang kurikulum. Pada awal berdirinya tahun 2016-2022, SD Hafidz Al-Qur'an menggunakan kurikulum K13 yang mana para dewan guru BTQ menyusun kompetensi dasar membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan jam pembelajaran yang telah disediakan, sedang mulai tahun pelajaran 2023-2024 mulok BTQ di SD Hafidz Al-Qur'an menggunakan Kurikulum Merdeka yang menekankan capaian dan tujuan pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam dokumen 1 SD Hafidz Al-Qur'an (Rizka, komunikasi pribadi, 18 Februari 2023).

Implementasi Qira'ah Muwahhadah Syekh KH. M. Yusuf Masyhar pada SD Hafidz Al-Qur'an Porong Sidoarjo

Dari hasil observasi dan pengamatan peneliti bahwa Qiraah Muwahhadah KH. M. Yusuf Masyhar adalah sebuah sistem pendidikan *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an yang berbasis formal karena di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran dan standar proses yang efektif dan sistematis. Karena hal inilah peneliti yang juga pernah menjadi kordinator pendidikan tahfidz di MQ Tebuireng dan pendiri SD Hafidz Al-Qur'an berusaha mengimplementasikan sistem pendidikan Al-Qur'an (Tahsin dan Tahfidz) non formal Qira'ah Muwahhadah di sekolah formal pada mulok BTQ SD Hafidz Al-Qur'an.

Pada sistem Qiraah Muwahhadah terdapat kurikulum pendidikan Al-Qur'an baik binnadhar maupun tahfidz yang telah disusun oleh Unit Tahfidz pada buku panduannya. Sedang pada SD Hafidz Al-Qur'an Porong, mulok BTQnya menggunakan kurikulum K13 dan KUMER 2024 sebagaimana yang tercantum pada Dokumen1 nya.

Adapun jika dilihat dari standar prosesnya terdapat beberapa penjelasan dan perbandingan sebagai berikut:

1. Kelompok Belajar

Pada sistem Qira'ah Muwahhadah pengelompokan rombongan belajar mengacu pada kemampuan para santri menjadi kelompok yaitu:

- a. Kelas Naqis
- b. Kelas Mutawassit
- c. Kelas Muntadzir
- d. Kelas Maqbul

Sedang pada BTQ SD Hafidz Al-Qur'an Porong Sidoarjo dikelompokkan menjadi rombongan belajar kelas formal, yakni :

- a. Kelas 1 kategori peserta didik kemampuan 0 % - 25 %
- b. Kelas 2 kategori peserta didik kemampuan 25 % - 50 %
- c. Kelas 3 kategori peserta didik kemampuan 50 % - 75 %
- d. Kelas 4 kategori peserta didik kemampuan 75 % - 100 %

2. Materi-materi Ajar

Sebagaimana yang tercantum pada buku panduan pendidikan Al-Qur'an yang disusun Unit Tahfidz, materi-materi ajar sistem Qira'ah Muwahhadah pada kelas *Naqis*-nya menggunakan materi-materi yang tercantum pada bahan ajar buku metode Qira'ati, sedang pada kelas mutawassith sampai kelas maqbul menggunakan buku tajwid yang disusun oleh Unit Tahfidz MQ Tebuireng.

Sedangkan di SD Hafidz Al-Qur'an Porong Sidoarjo proses kegiatan belajar mengajar BTQnya menggunakan 4 modul BTQ Al-Murattalu yang telah disusun oleh peneliti bersama tim Unit Tahfidz. Pada buku modul BTQ tersebut terdapat penjelasan sebagai berikut:

- (1) Bagi kelas 1 memakai modul 1 BTQ Al-Murattalu dengan 11 materi yaitu: Huruf Hijaiyah, Harokat Fathah, Harokat Kasroh, Harokat Dhommah, Huruf Sambung, Tanwin: Fathatain, Kasrotain dan Dhommatain, Harokat Sukun, Harokat Tasydid, Al-Qamariyah, Al- Syamsiyah dan Bilangan Arab. Jika peserta didik telah mengerti dan mampu mempraktekkan materi-materi di atas dianggap mempunyai kompetensi baca Al-Qur'an 25 %
- (2) Bagi kelas 2 memakai modul 2 BTQ Al-Murattalu dengan 19 materi yaitu: Mad Tobi'i Muqaddar, Mad Tobi'i Asli, Mad Tamkin, Mad 'Iwad, Mad Badal, Mad Shilah Qashirah, Ghunnah, Idghom Mimi, Ikhfa' Syafawi, Iqlab, Idghom Bighunnah, Ikhfa', Idzhar Syafawi, Idzhar Halqi, Idghom Bila Ghunnah, Idzhar wajib, Idghom Mutamatsilain, Idghom Mutajanisain dan Idghom Mutaqoribain. Jika peserta didik telah mengerti dan mampu mempraktekkan materi-materi diatas maka dianggap mempunyai kompetensi baca Al-Qur'an 50 %
- (3) Bagi kelas 3 memakai modul 3 BTQ Al-Murattalu dengan 13 materi yaitu: Mad 'Aridhi Lis Sukun, Mad Lain 'aridli, Mad Jaiz Munfasil , Mad Shilah Towilah, Mad Lazim Mukhoffaf Kilmi, Mad Lazim Harfi Mukhoffaf, Mad Lazim Harfi Mutsaqqal, Mad Farqi, Waqof Tam, Waqof Kafi, Waqaf Hasan, Waqof Qobih, Hukum membaca ro': Tafkhimur Ro' (Ro' yang dibaca tipis) dan Tarqiqur Ro' (Ro' yang dibaca tipis) Jika peserta didik telah mengerti dan mampu mempraktekkan materi-materi diatas maka dianggap mempunyai kompetensi baca Al-Qur'an 75 %
- (4) Bagi kelas 4 memakai modul 4 BTQ Al-Murattalu dengan 19 materi yaitu: Makhorijul Huruf dan Sifatul Huruf, Al-Jauf: sebangsa lubang hidung, Al-Halqu: huruf sebangsa tenggorokan, Al-Lisan: Sebangsa lidah, Asy Syafataini (dua bibir), Al Khoisyum (janur hidung), Musykilat dan Ghoroi bul kalimat: Saktah, Imalah, Isyam, Naql dan Tashil. Jika peserta didik telah

mengerti dan mampu mempraktekkan materi-materi diatas maka dianggap mempunyai kompetensi baca Al-Qur'an 100 %

3. Metode Pengajaran

Guna melaksanakan tujuan pendidikan BTQ dengan bahan ajar yang telah ditentukan pada masing-masing kelas, maka diperlukan metode pengajaran yang efektif, kreatif dan sistematis.

Pada sistem Metode pengajaran, sistem pengajaran Qira'ah Muwahhadah baik tahsin maupun tahfidznya hampir sama dengan metode pengajaran BTQ di SD Hafidz Al-Qur'an Porong Sidoarjo, hanya saja di pendidikan formal perlu ada penjelasan secara spesifik pada masing-masing metode pengajaran yang dipakai, hal ini bertujuan agar kegiatan KBM (kegiatan belajar Mengajara) dapat berjalan efisien, efektif dan maksimal hasil pembelajarannya. proses kegiatan menurut pengamatan dan observasi dilapangan adalah sebagai berikut:

- (1) Fashahah Klasikal adalah metode pengajaran yang harus digunakan oleh guru ketika mau menambah materi baru, baik materi bacaan maupun hafalan.
- (2) Musyafahah Klasikal adalah metode pengajaran yang harus digunakan oleh guru guna mengetahui kemampuan murid dalam memahami materi ketika telah diterangkan atau dijelaskan.
- (3) Tadarus Klasikal adalah metode pengajaran yang harus digunakan oleh guru guna menguatkan pemahaman dan praktek murid terhadap materi-materi yang telah dipelajari.
- (4) Mudarosah Klasikal adalah metode pengajaran yang harus digunakan oleh guru guna melatih kepekaan dan penguasaan murid terhadap materi-materi yang telah dipelajari.
- (5) Tashhah individual/setoran adalah metode pengajaran yang harus digunakan oleh guru guna mengetahui kemampuan, perkembangan dan prestasi murid terhadap materi-materi yang telah dipelajari.
- (6) Evaluasi/ujian Al-Qur'an adalah metode pengajaran yang harus digunakan oleh guru guna mengevaluasi hasil/kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- (7) Wisuadah/Apresiasi prestasi adalah metode pengajaran yang harus dilaksanakan oleh guru dan lembaga guna memberikan motivasi dan apresiasi kepada para peserta didik agar dapat mencapai dan mewujudkan tujuan pembelajaran secara maksimal dan terbaik.

4. Sistem evaluasi dan Assement (penilaian)

Di antara instrumen pokok guna mencapai hasil pembelajaran dengan standar mutu yang unggul dan berkualitas adalah ditentukan

oleh metode evaluasi dan penilaiannya. Adapun sistem penilaian Qira'ah Muwahhadah dan BTQ di SD Hafidz Al-Qur'an hampir mempunyai kesamaan, cuman dalam praktek penerapannya yang agak berbeda. Persamaan penilaian yang digunakan yaitu dengan metode khofi dan jali pada praktek materi-materi pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pendidikan binnadhar Qira'ah Muwahhadah dan tahsin pada mulok BTQ SD Hafidz Al-Qur'an. Akan tetapi pada sistem ujian tahfidznya, kalau sistem pendidikan Qira'ah Muwahhadah ujian tahfidz dilaksanakan model MHQ (musabaqah Hifdzil Qur'an) saja pada prestasi hafalan yang telah dicapai pada setiap semesternya, sedangkan di BTQ SD Hafidz Al-Qur'an ujian dilaksanakan dengan 2 tahap, yakni ujian tasmi' yaitu membaca seluruh prestasi hafalan yang telah dicapai dengan disima' oleh beberapa siswa yang telah ditugaskan dan ujian model MHQ.

KESIMPULAN

Dari keterangan dan uraian yang penulis sampaikan pada bab-bab sebelumnya, dalam terakhir penulisan tesis ini penulis akan memberikan kesimpulan. *Pertama*, Qira'ah Muwahhadah Syekh KH. M. Yusuf Masyhar adalah suatu pelafalan hafalan Al-Qur'an yang fashih (tartil) dan hafalan Al-Qur'an yang mutqin (lanyah).

Kedua, SD Hafidz Al-Qur'an Porong Sidoarjo mempunyai standar Mutu BTQ (Baca Tahfidz Al-Qur'an) unggulan yang harus dikuasai oleh peserta didiknya yakni siswa siswi yang mampu melafadzkan Al-Qur'an dengan jelas dan seimbang bunyi hurufnya, harokatnya, ukuran lama panjangnya, waqaf dan ibtida'nya, serta hafalan Al-Qur'an yang mutqin (lancar tidak putus-putus).

Ketiga, Sistem pendidikan Qira'ah Muwahhadah yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan non formal Pondok Pesantren telah dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal SD Hafidz Al-Qur'an Porong Sidoarjo sehingga dapat mewujudkan standar mutu BTQ (Baca Tahfidz Al-Qur'an) yang unggul dan berkualitas sehingga sekolah ini mendapat kepercayaan yang luas dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, KH. M. (2022, Juli 2). *Wawancara KH. Muslihan Ahmad* [Komunikasi pribadi].
- al-Qaththan, M. (2007). *Mabahith Fi 'ilmi Al-Qira'at*. Maktabah al-Wahbah.
- al-Zarqani, M. 'Abd al-Adzim. (2001). *Manahil al-'Irfan* (Vol. 01). Dar al-Hadith.

- Al-Khushori, M. K. (t.t.). *Ahkaamu Qira'atu al-Qur'an al-Kariim*,. Dar al-Basyair al-Islamiyyah-Maktabah al-Makkiyah.
- Al-Zarkasyi, B. al-D. M. and ibn 'Abd A. (t.t.). *Al-Burhân Fî 'Ulûm Al-Qur`ân* (3 ed.). Dar at-Turats.
- Badwilan, A. S. (2008). *Seni Menghafal al-Qur'an*. Wacana Ilmiah Press.
- Bizawie, Z. M. (2002). *Sanad Qur'an da Tafsir di Nusantara*. Pustaka Compass.
- Dimiyati, KH. A. F. (Direktur). (2021, Agustus). *Materi Kajian Tafsir Al-Qur'an Aktual* [Video recording]. Madrasatul Quran. <https://www.youtube.com/watch?v=svZMSudOjuo>
- Dimiyati, KH. A. F. (2021, Agustus). *Wawancara dengan KH. A. Fathoni Dimiyati* [Komunikasi pribadi].
- Faizah, N. (2023, Februari 16). *Wawancara dengan guru Mapel BTQ* [Komunikasi pribadi].
- Himam, M. A. (2023, Januari 11). *Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Hafidz Al-Qur'an* [Komunikasi pribadi].
- ibn Manzûr, M. ibn M. ibn A. ibn A. (2003). *Lisan al-'Arab: Vol. Jilid 3*. Dar al-Hadith.
- Idris, Z., & Jamal, L. (1992). *Pengantar Pendidikan*. Grasindo.
- Junaidi, A. (2023, Juni 6). *Wawancara dengan Wali Siswa* [Komunikasi pribadi].
- Kementrian Agama RI. (2018). *Buku Pedoman Musabaqah al-Quran dan al-Hadits*. LPTQ Nasional.
- Kurniawan, A., Budi, M. S., Ridho, S. A., & Misbah, F. A. (2021). *KH. Muhammad Yusuf Masyhar: Cahaya Al-Quran dari Jombang*. Dawuh Guru-CV Belibis Pustaka Group.
- Litbang MQ. (2012). *Buku Panduan Santri*. Madrasatul Qur'an Tebuireng.
- Mahmud, M. (2012). *Manajemen Mutu*. Rajawali Pers.
- Muslim, A. (2023, Desember). *Wawancara dengan Sekretaris Unit Tahfidz PP. MQ Tebuireng* pada sabtu, 23-12-2023 [Komunikasi pribadi].
- Nasrulloh. (2012). *Lentera Qur'ani*. UIN Maliki Press.
- Peraturan Pemerintah. RI. No. 55 Tahun 2007, Bab II pasal 2, ayat 1 tentang*

- Pendidikan Agama*. (t.t.). Database Peraturan | JDIH BPK. Diambil 24 Maret 2025, dari <http://peraturan.bpk.go.id/Details/4777>
- Republik Indonesia,. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. 1. BP Panca Usaha.
- Rizka. (2023, Februari 18). *Wawancara dengan Waka kurikulum SD Hafidz Al-Qur'an* [Komunikasi pribadi].
- Sahni, M. (2023, Desember). *Wawancara dengan Kordinator Binnadhar Unit Tahfidz PP. MQ Tebuireng* [Komunikasi pribadi].
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.
- Sayb, K. al-Din. (2008). *Al-Qira'at Al-Quraniyya wa Atsaruha Fi Ikhtilafi Al-Ahkam Al-Fiqhiyyah*. Dar Ibn Hazm.
- Syafi'i, KH. A. M. (2021, Agustus). *Wawancara dengan Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i, M.Ag* [Komunikasi pribadi].
- Syafi'i, KH. A. M. (2021, Agustus 22). *Materi Kajian Tafsir Al-Qur'an Aktual*. *Harian Bangsa*, 11.
- Syaibani, KH. M. (2021, Agustus). *Wawancara dengan Ketua Umum Ikatan Alumni Madrasatul Qur'an* [Komunikasi pribadi].
- Tim Penyusun. (2022). *Profil Singkat SD Hafidz AL-Quran Boarding School*. SD Hafidz Al-Quran.
- Umar, M., & Ismail, F. (2018). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jii.v11i2.581>
- Usman, Moh. U., & Setiawati, L. (2015). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Alfabeta.